

PENELITIAN MANDIRI
STUDI BIBLIKA SPIRITUALITAS MANUSIA BARU
MENURUT SURAT EFESUS



Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Semarang
Untuk Memenuhi Tanggungjawab TRIDHARMA Perguruan Tinggi

Oleh:

Dr. Tri Astuti, M.Th

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI KRISTUS ALFA OMEGA
SEMARANG
2020

BAB I

PENDAHULUAN

Pada pembahasan bab pendahuluan ini, diuraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian. Adapun judul penelitian ini adalah Studi Biblika Spritualitas Manusia Baru Berdasarkan Surat Efesus.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Laporan dari kitab Kejadian, yaitu dalam kisah penciptaan mengungkapkan dengan jelas, bahwa Allah menciptakan manusia serupa dan segambar dengan dirinya. Namun kuasa dosa telah merusakkan semuayang baik dan yang sempurna itu. John Wesley lebih tegas mengatakan bahwa kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan kerusakan secara total dalam keserupaan moral (moral image) edengan Allah.¹ Pemuliah gambar Alah menjadi alasan mendasar, mengapa Allah masih terus berkarya ditengah-tengah umat kepunyaanNya.

Donald Guthrie dalam sebuah tulisan mengatakan: “bila disederhanakan berita Perjanjian Baru dapat diringkas menadi “Allah menginginkan kita menjadi anak-anakNya, dalam gambar keserupaan dengan Dia. Allah bertujuan membentuk kita semedikian, sehingga menjadi mirip denganNya”. Pribadi

¹ Richard M. Daulay, *Mengenal Gereja Metodist Indonesia* (Jakarta:BPK Gunung Mulia 2004)., 24.

manusia baru yang adalah keserupaan gambar Allah, merupakan fokus dari proyek penyelamatan Allah atas umatNya.

Perlu dipahami bahwa tujuan akhir dari proses penyelamatan Allah adalah pembentukan manusia baru atau pemulihan gambar Allah dalam pribadi umat. Millard J. Erickson berkata, bahwa karya Roh Kudus dalam diri orang percaya tidak hanya sampai pada menjadikannya sebagai orang percaya, tidak hanya sampai pada menjadikannya dan menerangi orang percaya,² Pribadi manusia baru yang adalah keserupaan gambar Allah, merupakan fokus dari proyek penyelamatan Allah atas umatNya.

Paulus sebagai tokoh penting dalam gereja purba, sering berbicara tentang topik manusia baru. Secara khusus kepada jemaat di Efesus, Paulus menasehati orang-orang di Efesus untuk meninggalkan kehidupan manusia lama, agar mereka dapat menjadi manusia baru (Efesus 4:23-32). Pada bagian sebelumnya Paulus sudah menjelaskan bahwa orang-orang percaya telah menerima Yesus dan ajaranNya, sehingga mereka disebut ciptaan baru yang harus mengerjakan pekerjaan baik yang telah dipersiapkan oleh Allah (Ef. 2:10). Namun dalam Efesus 4:17-23, tampaknya Paulus membedakan antara ciptaan baru dengan manusia baru. Dalam Efesus 4:23-32 ini Paulus diduga memberikan kunci bagaimana orang percaya atau 'ciptaan baru' memiliki spiritualitas manusia baru yang sejati. Jadi penelitian yang berjudul 'studi biblika spiritualitas manusia baru menurut Surat Efesus', bertujuan untuk menemukan bagaimana sebenarnya

² Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Komunikasi Bina Kasih, 2001), 862.

prilaku spiritualitas manusia baru yang disebutkan Paulus, yang dapat menjadi penyebab pembaharuan 'roh dan pikiran' atau kualitas pikiran rohani orang-orang percaya yang ada di Efesus.

B. RUMUSAN MASALAH

Masalah penelitian yang telah ditetapkan selanjutnya diuraikan menjadi rumusan masalah, untuk menetapkan arah penelitian. Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana spiritualitas manusia baru berdasarkan surat Efesus?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui pembahasan rasul Paulus tentang spiritualitas manusia baru dalam surat Efesus.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat teoritis penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Menambah sumber bacaan ilmiah ilmu Teologi Biblika yang khusus membahas tema spiritualitas manusia baru.
2. Menambah sumber bacaan ilmiah ilmu tafsir surat Efesus tentang bahasan spiritualitas manusia baru.
3. Memberikan informasi kepada pembaca umum, perihal kunci mengalami pembaharuan kualitas pikiran rohani.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Penelitian tidak dapat dikerjakan dengan baik tanpa basis teoritis yang jelas.¹ Untuk itu perlu adanya tinjauan kepustakaan, yaitu segala upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh dan menghimpun segala informasi tertulis yang relevan dengan masalah yang diteliti. Informasi ini dapat diperoleh dari buku-buku, laporan penelitian, karangan ilmiah, ensiklopedia, buku tahunan, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan dan sumber-sumber lain.² Keseluruhan bab ini disusun berdasarkan judul penelitian yaitu Studi Biblika Spritualitas Manusia Baru Berdasarkan Surat Efesus.

A. KAJIAN TEORI

Dalam pembahasan implementasi manusia baru menurut Efesus 4:23-32 akan dijelaskan teori pustaka mengenai latar belakang surat Efesus, analisa perikop Efesus 4:17-32, analisa teks Efesus 4:23-32, dan impementasi manusia baru. Namun sebelum lebih lanjut masuk ke dalam pembahasan mengenai implementasi manusia baru menurut Efesus 4:23-32, maka terlebih dahulu perlulah meninjau sekilas latar belakang surat Efesus. Untuk memahami makna

¹Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 105.

²Alfian B. Satria, *Skripsi Tesis & Disertasi* (Yogyakarta: Immortal Publisher, 2010), 93-4.

yang ingin disampaikan oleh penulis surat, maka diperlukan penggalian dari berbagai literatur yang membahas mengenai surat Efesus.

Pembahasan latar belakang surat Efesus menyangkut beberapa hal yang harus diteliti, hal tersebut diantaranya adalah: penulis surat Efesus, penerima surat Efesus, hubungan penulis dan penerima, latar situasi penerima, dan tujuan penulisan.

1. Penulis Surat Efesus

Sesuai dengan kebiasaan penulisan surat pada masa itu, penulis memulai suratnya dengan menyebutkan secara berturut-turut, kepada siapa surat itu ditulis, dan salam. Berdasarkan hal tersebut penulis menjelaskan bahwa surat ini berasal dari Rasul Paulus (Ef. 1:1).³ Penulis menjelaskan dirinya sebagai Paulus yang sedang berada di penjara (Ef. 3:1). Menurut John Stoot kepenulisan surat Efesus oleh Paulus, diakui sejak abad pertama hingga pada awal abad 19.⁴

Berdasarkan buti internal, surat Efesus menjelaskan bahwa dirinya ditulis oleh Rasul Paulus. Hal ini tampak dari beritanya tentang “rahsia Kristus” dalam Ef. 3:2-6, yang ternyata juga terdapat dalam tulisan Paulus kepada jemaat Roma (Rom. 16:25). Selanjutnya, penjelasan mengenai latar belakang si penulis sebagai seorang yang “hina diantara orang kudus yang memperoleh kasih karunia” dalam

³ Ia mengatakan bahwa surat yang menggunakan keterangan penuli dan alamat tujuan yang jelas, bermaksud ntuk menjelaskan bahwa surat tersebut bukanlah surat Partikulir, tetapi surat resmi dari seorang Rasul Yesus Kristus, yaitu Paulus. J.I. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 1.

⁴ John R. W. Stoot, *Efesus* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 2000), 13.

Efesus 3:7, tampaknya sesuai dengan penjelasan Paulus tentang dirinya dalam 1Kor 15:9. Kemudian penjelasan mengenai panggilan si penulis surat Efesus, untuk melayani orang-orang bukan Yahudi (Rom. 11:13; 15:16). Selain itu penjelasan dari penulis surat Efesus bahwa dirinya dipenjarakan karena Kristus (Efs. 3:1; 4:11 6:20), sesuai dengan apa yang dialami oleh Rasul Paulus dalam pelayanan pemberitaan Injil (Rom. 16:7; 2Kor. 11:23). Berdasarkan bukti internal di atas dipertegas bahwa Paulus adalah penulis Efesus.

Penerimaan jemaat awal terhadap kepenulisan Paulus atas surat Efesus tampaknya tidak dipermasalahkan pada masanya. Padahal jemaat Efesus yang menjadi alamat surat ini, adalah jemaat yang kritis dan tegas menolak segala kepalsuan (Why. 2:2). Dan pengakuan terhadap Paulus sebagai penulis surat Efesus, telah berlangsung lebih kurang 18 abad. Baru pada awal abad 19 banyak teolog-teolog modern yang mulai tidak setuju bahwa Paulus adalah penulis surat Efesus.⁵ Namun kesenjangan waktu yang besar bagi pengamat masa kini, menjadi penyebab sulitnya melihat dengan jelas identitas penulis surat Efesus.

Permasalah waktu tidak sepenuhnya menjadi penghambat dalam menentukan penulis surat Efesus. Bukti eksternal dapat dijadikan sebagai dasar pendukung, dalam penentuan penulis surat. Irenius seorang Bapa gereja yang hidup pada tahun 130-200 pernah menjelaskan Efs. 5:30, dengan memperkenalkan Paulus sebagai penulis surat Efesus. Marcion seorang Bapa

⁵ Pada tahun 1820-an seorang ilmuwan Jerman Maskus Barth menyatakan bahwa bukan Paulus penulis surat Efesus, bahkan tahun penulisannya pun diragukan. John R.W. Stoot, *Efesus*, 13.

gereja meyakini, bahwa surat ini ditulis oleh Rasul Paulus.⁶ Demikian juga Clement dalam tulisannya ketika mengutip (1Kor 11:3, Gal. 5:16-23, dan Ef. 5:21-25) dalam implikasinya menjelaskan bahwa rasul yang sama adalah penulis ketiga surat ini, yaitu rasul Paulus.⁷ Dan dalam kanon Muratori, surat kepada Jemaat Efesus terdaftar sebagai salah satu tulisan Paulus.⁸

Jadi berdasarkan bukti internal dan eksternal yang tampak dapatlah disimpulkan bahwa surat kepada jemaat Efesus ini adalah benar tulisan Paulus. Paulus adalah seorang rasul yang memiliki latar belakang “seorang Farisi” dan mempelajari hukum Yahudi di bawah didikan Guru Besar Gamaliel (Kis. 22:3). Ia kemudian bertobat dan menjadi rasul kepada orang-orang bukan Yahudi (Kis. 26:12-20). Paulus merupakan pemikir terbesar dalam Perjanjian Baru,⁹ dan pelayanannya berkeliling mendirikan jemaat diseluruh kerajaan Romawi paling berhasil terhadap orang-orang non Yahudi.¹⁰

2. Penerima Surat Efesus

Dalam menyebut pembacanya Paulus menggunakan beberapa sebutan diantaranya adalah: Orang-orang kudus (Ef. 1:1). Menurut John Stoot sebutan ini menunjuk pada seluruh umat Allah yang berada di Efesus. Sebab setiap orang

⁶ Clinton E. Arnold, *Ephesians Letter to the* (Dictionary of Paul and His Letter), 238-249.

⁷ Marcus Barth, *Ephesians 1-3* (Doubledy Anchor Bible, 1974), 34.

⁸ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Galatian dan Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 104.

⁹ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru 2*, 80.

¹⁰ J.I. Packer, Merrill C. Tenney, William White Jr, *Ensiklopedi Fakta Alkitab Bible Almanac 2* (Malang: Gandum Mas, 2004), 1139.

yang telah menerima Kristus disebut “orang-orang kudus” sebab telah dikhususkan menjadi “milik Allah”.¹¹ Dalam Yoh. 17:19 dijelaskan bahwa mereka yang menerima Kristus dibuat menjadi suci. Namun sebaliknya, kitab suci menyebut orang yang tidak beriman kepada Yesus sebagai orang najis (Tit. 1:15).

Paulus juga menyebut penerima suratnya “orang-orang percaya”. John Calvin dalam tulisannya menjelaskan bahwa “*No man, therefore, is a believer who is not also a saint, and in the other hand no man is a saint who is not a believer.*”¹² Berdasarkan teks Yunani digunakan kata *pistois* yang umumnya diterjemahkan “yang percaya” atau “yang dipercayai”; pada Efesus 1:1 kata ini ditambahi keterangan “dalam Kristus Yesus” dengan demikian sebutan ini menjelaskan sekelompok orang yang percaya pada Yesus Kristus. Jadi dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud Paulus dengan sebutan orang-orang percaya adalah mereka yang telah dijadikan kudus oleh Yesus karena telah percaya kepada Yesus dan sebutan ini adalah sepadan dengan sebutan “orang-orang kudus”.

Dalam kesempatan yang lain Paulus juga menyebut penerimanya berada di kota Efesus (Ef. 1:1). Beberapa pandangan menolak kebenaran bahwa “Efesus” menjadi tujuan surat ini. hal ini didasarkan pada pengamatan fisik teks asli, dimana peletakkan kata Efesus terksesan ditambahkan di kemudian waktu.

Namun John Stoot dalam bukunya mengatakan:

¹¹ John R. W. Stoot, *Efesus*, 17.

¹² John Calvin, *Calvins Bible Comentary: Galatia and Ephesians* (Forgotten Books, 1847), 170.

Teori bahwa Efesus adalah surat edaran, masih tetap hanya sekedar teori saja. Sebab tidak ada naskah yang sama, dengan penunjukkan kota dan alamat yang berbeda yang ditemukan hingga saat ini. Bahkan surat kepada jemaat di Kolose memuat salam-salam pribadi walaupun Paulus menyuruh supaya surat itu dibacakan dalam jemaat-jemaat lain. Jadi masalah yang menyebutkan bahwa alamat surat Efesus bukanlah Efesus belum diketahui pemecahannya.¹³

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa ungkapan-ungkapan Paulus tentang penerima suratnya ini, divaliditas oleh kesaksian Lukas mengenai pelayanan Rasul Paulus di Efesus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa surat ini ditujukan kepada seluruh jemaat yang berada di Efesus.

Kota Efesus pada awalnya merupakan kota koloni Yunani, namun kemudian berada di bawah kekuasaan Romawi, dan pada saat itu Efesus menjadi ibu kota Asia Kecil. Pada zaman Paulus pelabuhan kota Efesus sangat sibuk dengan aktivitas kapal-kapal dagang. Kota Efesus merupakan pusat penyembahan berhala dewi Artemis, dan menurut kesaksian Lukas masyarakat Efesus pernah sangat mengamuk dengan ucapan Paulus yang menentang kepercayaan mereka terhadap dewi Artemis (Ks. 19:21-40). Sebenarnya kuil Dewi ini telah dihancurkan pada masa abad ke-4 SM, namun sebelum masa Paulus kuil-kuil ini

¹³ John R.W. Stoot, *Efesus*, 19-20.

telah dibangun kembali, dan diperhitungkan sebagai salah satu dari tujuh kekaguman dunia kuno.¹⁴

Secara tersirat Paulus mengindikasikan bahwa penerima surat Efesus adalah orang-orang bukan Yahudi secara jasmani (Ef. 2:11-12). Demikian pula dalam Efesus 3:1, Paulus menjelaskan bahwa penerima surat ini adalah orang-orang yang sebelumnya tidak mengenal Allah. Paulus juga menjelaskan bahwa latar belakang penerima surat ini adalah orang-orang yang sebelumnya mempercayai penguasa kerajaan angkasa (dewa/i) dan roh-roh (Ef.2:1-2). Paulus dengan berulang-ulang menyebut penerima suratnya sebagai orang-orang yang dahulunya berada dalam kejahatan dan kegelapan (Ef. 2:2; 5:8).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerima surat Efesus adalah orang-orang percaya yang sebelumnya adalah bagian dari penyembah-penyembah berbala dewi Artemis. Mereka adalah orang-orang percaya yang bukan berasal dari kebangsaan Yahudi, namun oleh pemberitaan Paulus di Efesus mereka menerima Kristus dan menjadi anggota dari kelompok orang-orang percaya.

3. Hubungan Penulis dengan Penerima

Paulus diketahui mengunjungi Efesus pada perjalanan misinya yang kedua, namun tidak dalam waktu yang lama (Ef. 1:18-19). Kemudian Paulus berangkat menuju Kaisarea, Antiokhia, kemudian berangkat menuju Galatia, dan Frigia. Namun setelah ia melayani di Galatia dan Frigia, Dokter Lukas

¹⁴ John Stoot, *Efesus*, 18.

memberikan informasi bahwa Paulus kembali ke Efesus, dan melayani selama tiga tahun di Efesus (Kis. 19:1, 10; 20:31). Data ini dikonfirmasi dalam beberapa ungkapan Paulus mengenai latar belakang jemaat-jemaat yang berada di Efesus, sebelumnya mereka menjadi orang-orang percaya. Sebelum jemaat ini menjadi orang percaya, Paulus mengenali mereka sebagai orang-orang yang hidup dalam dosa dan pelanggaran, karena mereka mempercayai penguasa kerajaan angkasa dan roh-roh (Ef. 2:1-2). Namun setelah mereka belajar mengenal Kristus (Ef. 4:20; 5:8), mereka menjadi orang-orang yang menerima kasih karunia keselamatan dari Allah (Ef. 2:4-5).

Tampak pengenalan Paulus tentang jemaat Efesus tidak hanya didasarkan pada pengalaman pelayanannya selama tiga tahun di Efesus. Terbukti dari ucapan Paulus dalam surat ini yang berkata: “aku mendengar tentang imanmu dalam Tuhan Yesus dan kasihmu kepada orang-orang Kudus”. Pada Efesus 1:16b dijelaskan bahwa Paulus selalu mengingat jemaat Efesus dalam doanya. Dari bukti di atas, dapat disimpulkan bahwa Paulus mengena. Dengan baik pembaca suratnya, dan ia memiliki hubungan yang baik dengan jemaat Efesus.

Ungkapan Paulus dalam Efesus 3:13 menjelaskan, bahwa Paulus dalam pelayanannya selama tiga tahun di Efesus mengalami banyak penderitaan hebat. Penderitaan tersebut diantaranya; Paulus menghabiskan waktu selama tiga bulan mengajar di Sinagoga (Kis. 19:8), yang kemudian mendapat perlawanan kaum Yahudi. Setelah itu ia melanjutkan pengajarannya disekolah Tyrannus (untuk orang Gentile atau bukan Yahudi) selama dua tahun selanjutnya. Perlawanan terhadap dirinya yang semakin kuat membuat dirinya meniggakan Efesus (Kis. 19:23 –

20:1). Sekalipun banyak penderitaan yang dialaminya, namun kasihnya kepada jemaat Efesus tidak menjadi padam, hal ini terbukti dari ungkapan-ungkapan Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Efesus.

4. Latar Situasi Penerima

Berdasarkan arti namanya “Efesus” berarti “diinginkan”, sebuah kota di pantai barat Asia Kecil didirikan oleh koloni Ionia pada tahun 1100 SM, dan secara berturut-turut pernah diperintah oleh Persia, Yunani, Makedonia.¹⁵ Namun kemudian Efesus menjadi wilayah kekuasaan Roma pada tahun 69 SM, dan selama lebih kurang 200 tahun dikuasai Roma. Kota Efesus adalah kota yang makmur, kota ini dikemudian waktu menjadi ibu kota seluruh provinsi Asia kecil. Kota Efesus secara umum dikenal sebagai pusat perekonomian, Merrill C. Tenney dalam bukunya mengatakan: “*Ephesians was the gateway to Asia*”. Hal ini dikarenakan jalan raya dari timur ke barat melintasi Efesus, sehingga dapat dikatakan di Efesus sisi timur dan barat bertemu.¹⁶

Kota Efesus juga dikenal sebagai pusat peribadatan terhadap Dewi Diana atau sering disebut dewi Artemis (Kis. 19:23-41). Hadirnya kuil Dewi Artemis mejadian kota ini terkenal, sebagai pemilik salah satu keajaiban dunia kuno. Pemujaan yang dilakukan terhadap Dewi Diana, sebagaimana terhadap dewi-dewi lainnya, dilakukan dalam upacara-upacaya rahasia yang kadang memuat perilaku-perilaku prostitusi. Mereka mempercayai bahwa kuil-kuil dimana Dewi Artemis

¹⁵ J.L Packer, Merrill C. Tenny, William White Jr, *Ensiklopedi Fakta Alkitab Bible Almanic 2*, 1471

¹⁶ Adina Chapman, *pengantar Perjanjian Baru* (Bandung Yayasan Kalam Hidup, 2004). 83.

disembah, patung-patungnya berasal dari langit (Kis. 19:34-35).¹⁷ Secara umum keadaan masyarakat Efesus pada masa itu masih terikat pada penyembahan terhadap Dewa Artemis. Mereka sangat mempercayai bahwa Dewi Artemis adalah Dewi kesuburan dan pelindung.

Jadi Efesus merupakan kota yang memegang peran penting dalam perekonomian Asia Kecil, namun ketika ini juga merupakan pusat penyembahan berhala dan percabulan. Melihat masalah yang terdapat dalam Jemaat Efesus ini, tidaklah berlebihan untuk kembali menegaskan bahwa surat ini diperuntukkan kepada orang-orang percaya di Efesus.

5. Tujuan Penulis

Tujuan Paulus menulis surat ini adalah untuk membangun iman jemaat yang berada di Asia kecil melalui nasehat yang ditulisnya dalam doa dan perenungan pribadinya selama berada di penjara di Roma. Sementara berada di penjara, Paulus memiliki banyak waktu untuk merefleksikan dan menulis surat kepada jemaat yang pernah dikunjunginya. Dengan tekun ia berdoa sambil merindukan agar para pembacanya bertumbuh dalam iman, kasih, hikmat, dan pernyataan Bapa.

Dia sungguh-sungguh menginginkan agar hidup mereka layak di hadapan Tuhan Yesus Kristus (Ef. 4:1-3; 5:1-2). Oleh karena itu, Paulus berusaha untuk menguatkan iman dan dasar rohani mereka dengan menyatakan maksud kekal

¹⁷ Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 83.

Allah dari penebusan “dalam Kristus” (Ef. 1:3-14; 3:10-12), untuk setiap orang (Ef. 1:15-21; 2:1-10; 3:16-20; 4:1-3, 17-32; 5:1-6:20).

Analisa Perikop Efesus 4:17-32

Dalam sub bab ini dijelaskan mengenai konteks dekat dari Efesus 4:24, adapun batasan konteks dekat yang dianalisa adalah perikop yang diberi Lembaga Alkitab Indonesia judul “manusia baru”. Dalam teks bahasa Indonesia tertulis:

¹⁷ Sebab itu kukatakan dan kutegasakan kepadamu di dalam Tuhan; Jangan hidup lagi sama seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah dengan pikirannya yang sia-sia ¹⁸ dan pengertiannya yang gelap, jauh dari hidup persekutuan dengan Allah, karena kebodohan yang ada di dalam mereka dan karena kedegilan hati mereka. ¹⁹ Perasaan mereka telah tumpul sehingga mereka menyerankan diri kepada nawa nafsu dan mengerjakan dengan serakan segala macam kecemaran.

²⁰ Tetapi kamu bukan demikian. Kamu telah belajar mengenal Kristus. ²¹ Karena kamu telah mendengar tentang Dia dan menerima pengajaran di dalam Dia menurut kebenaran yang nyata dalam Yesus, ²² yaitu bahwa kamu bemubung dengan kehidupan kamu yang dahulu, harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan, ²³ supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu, ²⁴ dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya.

²⁵ Karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah sesama anggota. ²⁶ Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa: janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu ²⁷ dan janganlah beri kesempatan kepada Iblis. ²⁸ Orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi, tetapi baiklah ia bekerja keras dan melakukan perkerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang

yang berkekurangan.²⁹ Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun di mana perlu, supaya mereka yang mendongarnya beroleh kasih karunia.³⁰ Dan janganlah kamu mendukakan Roh Kudus Allah, yang telah memeteraikan kamu menjelang hari penyelamatan.³² Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan.³² Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu.

Mengingat banyaknya ayat yang dianalisa dalam perikop ini maka ayat-ayat dikelompokkan guna memudahkan analisa konteks R.W Stoot dalam pembahasannya mengenai perikop Efesus 4:17-32, membagi perikop ini ke dalam dua pokok bahasan. Pokok bahasan pertama diben judul 'dasar doktrin manusia baru' (Ef. 4:17-24), dan pokok bahasan ke dua adalah 'contoh praktis manusia baru (Ef. 4:25-32).¹⁸

1. Dasar Doktrin Manusia Baru (ayat 17-24)

Paulus memulai penyampaiannya dengan memberikan kalimat penekanan secara khusus, hal ini bertujuan untuk menegaskan pentingnya bagian yang ia akan sampaikan. Hal itu tampak dari ungkapan Paulus "kukatakan dan kutegaskan kepadamu" (ayat 17). Dalam penjelasannya, Paulus menegaskan agar jemaat Efesus tidak hidup sama seperti orang yang tidak mengenal Allah. Di sini Paulus menunjukkan beberapa ciri orang yang dimaksudnya sebagai "orang yang tidak mengenal Allah", diantaranya; memiliki pikiran yang memiliki perasaan yang tumpul (ayat 17-19).

¹⁸ John R.W Stoot, *Efesus*, 170-181.

Paulus menambahkan bahwa pola hidup "orang yang tidak mengenal Allah". diakibatkan oleh kebodohan dan kedegilan hati (ayat 15). Dengan melihat penjelasan pada ayat 20 dapat dipahami, bahwa maksud Paulus dengan "kebodohan dan kedegilan hati" berhubungan dengan pengenalan akan Kristus. Kebodohan dan kedegilan hati untuk tidak menerima pengenalan akan Kristus, menyebabkan mereka memiliki pola hidup fasik, sebab nafsu atau keinginan dari pola hidup "manusia lama" adalah menyesatkan (ayat 23). John Stoot mengatakan bahwa pada bagian ini Alkitab memaparkan apa akibat dari kebodohan dan kesalahan dunia kafir (tidak percaya kepada Yesus), yang kemudian menjadikan hidup manusia tercemar.¹⁹ Istilah "manusia lama" yang digunakan Paulus pada ayat 22, memiliki penekanan makna yang sama dengan istilah "orang yang tidak mengenal Allah".

Setelah mendeskripsikan pola hidup dari "orang yang tidak mengenal Allah" atau "manusia lama". Paulus menyatakan bahwa jemaat Efesus bukanlah orang yang tidak mengenal Allah. Sebab jemaat Efesus adalah orang yang percaya yang telah mengenal Kristus, dan menerima pengajaran di dalam Yesus (ayat 21). Lebih lanjut Paulus menegaskan perihal pengajaran di dalam Kristus Yesus, tentang kehidypan yang lama (ketika mereka masih menjadi orang yang belum mengenal Allah), yaitu menanggalkan pola hidup manusia lama, ibarat menanggalkan pakaian kotor, dan mengenakan pola hidup manusia gambar Allah ibarat pakaian bersih.²⁰

¹⁹ John R.W Stoot. *Efesus*. 171.

²⁰ John R.W Stoot, *Efesus*, 174.

Penggunaan kata “supaya” dalam ayat 23 menjadi penegasan tujuan, dari perintah Paulus untuk menanggalkan pola hidup manusia lama. Tujuan yang dimaksud Paulus adalah agar orang percaya (yaitu: roh dan pikirannya) dibaharui, sehinggadapat mengenakan pola hidup manusia baru (ayat 23-24). Oleh peristiwa pembaharuan orang percaya dihentarkan untuk mengenakan pakaian manusia baru, atau pola hidup manusia baru. Berbicara mengenai pola hidup manusia baru, Paulus menjelaskan bahwa pola hidup tersebut telah diciptakan menurut kehendak Allah, dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya.

2. Contoh Praktis Manusia Baru (ayat 25-32)

Setelah Paulus menjelaskan konsep mendasar dari pola hidup manusia baru, Paulus melanjutkannya dengan penjelasan mengenai contoh praktis dari pola hidup manusia baru. Pada bagian ini John Stoot mengatakan, bahwa setiap contoh praktis yang dijelaskan Paulus menggambarkan penanggalan pakaian lama dengan menggunakan kata larangan, dan mengenakan pakaian baru dengan menggunakan kata perintah.²¹ Jadi orang percaya bukan saja dilarang berdusta, tetapi juga diperintahkan berkata benar, bukan saja dilarang untuk tidak mencuri tetapi juga diperintahkan untuk bekerja keras dan menjadi berkat bagi orang lain; bukan saja dilarang berkata kotor, tetapi juga diperintahkan untuk memperkatakan perkataan yang membangun; tidak mendukakan Roh Kudus; tidak melakukan segala kejahatan pada orang lain, melainkan bersikap ramah, penuh kasih mesra, dan saling mengampuni.

²¹ Ibid., 178

B. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka berpikir bertujuan untuk menjelaskan tentang pijakan teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan penelitian atau memberi landasan jawaban *teoritik* terkait dengan permasalahan penelitian.²² Kerangka berpikir dalam kualitatif, sama halnya dengan anggapan dasar. Anggapan dasar merupakan pernyataan tentang sesuatu yang diterima begitu saja sebagai kebenaran tanpa mempersoalkan bukti-bukti atau yang menjadi dasar dari keputusan-keputusan. Oleh karena itu, penulis perlu untuk membuat kerangka berpikir dengan tujuan agar pembaca dapat memahami alur berpikir penulis. Anggapan dasar penulis adalah bahwa spiritualitas manusia baru merupakan tujuan penting dari perjalanan iman orang percaya, sebab itu penting untuk mengetahui, bagaimana padangan Paulus terkhusus dalam surat Efesus mengenai spiritualitas manusia baru.

²²LP3M, *Buku Pedoman Penyusunan Skripsi dan Penyelenggaraan Ujian Skripsi Program Sarjana dan Pascasarjana* (Semarang: LP3M STT KAO, 2014), 28.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan pembahasan mengenai metode dan prosedur penelitian. Adapun metode penelitian disesuaikan dengan sifat masalah yang diteliti, dan tujuan penelitian. Sugiyono mengatakan bahwa setiap penelitian yang dilakukan haruslah berangkat dari masalah penelitian yang jelas, barulah kegiatan penelitian dapat segera dilakukan.¹ Sumardi Suryabrata mengatakan bahwa suatu keputusan mengenai rancangan apa yang dipakai terkait erat dengan tujuan penelitian, dan sifat masalah yang digarap.² Dengan dibatasinya tujuan penelitian secara jelas, maka penelitian memiliki arah yang jelas dan manfaat yang jelas pula. Adapun judul penelitian ini adalah Studi Biblika Spritualitas Manusia Baru Berdasarkan Surat Efesus.

A. METODE PENELITIAN

Sproull dalam bukunya yang berjudul: “*Handbook of Research Methods*” menyatakan bahwa rancangan penelitian adalah sebuah rencana untuk melakukan penelitian yang biasanya meliputi pernyataan yang pasti dan terperinci mengenai unsur-unsur yang akan diperiksa dan prosedur yang akan dipakai.³

¹Sugiyono, *Metode Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2006), 31.

²Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 15.

³Natalie Sproull, *Handbook of Research Methods: A Guide for Prakticioners and Students in the Social Sciences* (Metuchen: The Scarecrow Pres, 1988), 131.

Rancangan penelitian merupakan penggambaran mengenai keseluruhan aktivitas peneliti selama kerja penelitian, mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaan penelitian. Danim juga menambahkan bahwa rancangan penelitian merupakan hasil akhir dari suatu keputusan yang dibuat oleh peneliti berhubungan dengan bagaimana suatu penelitian bisa diterapkan.⁴ Berbeda dengan pemaparan Yin dimana rancangan penelitian sudah harus berfungsi sebelum penelitian dilaksanakan untuk menghindari situasi ketika bukti-bukti tidak berhubungan dengan pertanyaan yang ditetapkan semula.⁵

Menurut Sugiyono metodologi penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶ Dolet Unaradjan mengatakan bahwa metode penelitian adalah semua asas, peraturan dan teknik tertentu yang perlu diperhatikan dan diterapkan dalam usaha pengumpulan data dan analisis untuk memecahkan masalah di bidang ilmu pengetahuan.⁷ Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu

⁴Sudarwan Danim, *Riset Keperawatan: Sejarah dan Metodologi* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2002), 117.

⁵Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*. Second Edition (Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994), 20.

⁶Sugiyono, *Metodologi Penelitian Manajemen* (Jakarta: ALFABETA, 2015), 24.

⁷Dolet Unaradjan, *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: PT. Grasindo, 2000), 4-5

pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu.⁸ Hariwijaya juga menyatakan bahwa, “metode penelitian sangat penting dalam menilai kualitas hasil penelitian dan keabsahan suatu penelitian ditentukan oleh metode penelitian.”⁹

Oleh karena tujuan tulisan ini adalah menganalisis data kualitatif dengan pendekatan hermeneutic atau exegese surat Efesus, untuk menemukan bahasan tentang spiritualitas manusia baru. Secara khusus penelitian menggunakan prinsip-prinsip eksegesa untuk mendekati teks, adapun di antaranya dilakukan analisa historika, analisa konteks, analisa syntax, analisa morfology, dan juga analisa leksikal pada teks.¹⁰ Terlebih dahulu dilakukan analisa historika, selanjutnya analisa konteks, dan analisa gramatika pada teks Efesus 4:23-32. Setelah dilakukan analisa tersebut, maka selanjutnya dianalisa terkait ciri-ciri spiritualitas manusia baru yang dibicarakan si penulis kitab/surat.

B. DATA DAN SUMBER DATA

Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif bukan angka. Data dapat berupa gejala-gejala, kejadian dan peristiwa yang kemudian dianalisis

⁸Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Grasindo, t.t), 2

⁹Hariwijaya, *Pedoman Penulisan Skripsi dan Tesis* (Yogyakarta: ORYZA, 2011), 51.

¹⁰ Gidion, “Memahami Pekerjaan Roh Kudus Dalam Pelayanan Gereja Berdasarkan 1 Dan 2 Timotius,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2019): 108–121.

dalam bentuk kategori-kategori.¹¹ Sproull mengemukakan adanya 4 macam metode pengumpulan data yaitu wawancara, administrasi instrument, observasi atau pengamatan, dan pemeriksaan dokumen-dokumen.¹² Peneliti memakai metode pemeriksaan dokumen-dokumen yang berhubungan pembahasan spritualitas manusia baru sehingga dapat menghasilkan data yang otentik dan tepat. Peneliti menggunakan metode kepustakaan sebagai salah satu cara untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah penelitian, karena data pustaka tetap andal untuk menjawab persoalan penelitian.¹³

Penggunaan dokumen ini berkaitan dengan analisis isi. Cara menganalisis isi dokumen ialah dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara obyektif.¹⁴ Peneliti akan berusaha mengumpulkan data melalui pencarian dan pemeriksaan terhadap dokumen-dokumen yang berhubungan dengan Manusia baru.

¹¹Jonathan Sarwono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 209.

¹²Sproull, 160.

¹³Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Penerbit Obor Indonesia, 2004), 3.

¹⁴Jonathan Sarwono, 226.

Arikunto memaparkan bahwa sumber data merujuk kepada subyek di mana data diperoleh.¹⁵Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- i). Alkitab yang digunakan diantaranya adalah Alkitab bahasa Indonesia versi LAI, bahasa Yunani versi BYZ, bahasa Inggris versi *King James Version* (KJV) dan versi *New English Translation* (NET).
- ii). Lexicon yang digunakan diantaranya: Friberg Greek Lexicon (BW 10), Low Nida Greek English Lexicon of The New Testament (BW 10), Thayer Greek English Lexicon of The New Testament (BW 10), dan Kittel Bromiley Theology Dictionary of The New Testament –TDNT (BW 10).
- iii). Comentary yang digunakan diataranya adalah English Standard Version Study Bible (BW 10), New English Translation Study Bible (BW 10).

C. FOKUS PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan gejala bersifat holistik atau menyeluruh dan tidak dapat dipisah-pisahkan.¹⁶ Penelitian kualitatif menyebut fokus penelitian sebagai batasan masalah yang berisi pokok permasalahan yang masih bersifat umum. Melalui fokus penelitian seorang peneliti menjadi lebih spesifik dalam penelitiannya.¹⁷

¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 90.

¹⁶Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 133.

¹⁷M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metode penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 134.

Adapun cara membatasi masalah, yaitu dengan hati-hati peneliti melakukan pemeriksaan lebih jauh dari topik apa saja dari gejala yang layak peneliti ambil. Apabila sudah mengambil satu topik, topik lainnya harus diabaikan.¹⁸ Andi menyatakan bahwa fokus penelitian sebaiknya diarahkan kepada tema-tema tertentu saja agar penelitian tidak melebar ke mana-mana, sehingga peneliti tidak mengalami kesulitan dalam membahas sebuah penelitian yang fokus.¹⁹ Peneliti menetapkan fokus penelitian dalam bentuk pertanyaan berikut: Bagaimana spiritualitas manusia baru dalam surat Efesus?

D. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan perihal cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dari sumber data, dan memberikan penjelasan mengenai data apa saja yang akan diperoleh dari setiap sumber data yang digunakan. Prosedur pengumpulan data adalah penjelasan mengenai pelaksanaan metode pengumpulan data, penerapan alat pengumpul data, dan penjelasan mengenai data yang akan diperoleh.²⁰ Berikut langkah-langkah dalam pengumpulan data:

1. Melakukan observasi terhadap analisa historis dan analisa konteks surat Efesus, untuk memahami situasi dan kondisi lengkap di balik teks.

¹⁸Andi Prastowo, 135.

¹⁹Ibid, 138.

²⁰Subagyo, 242-243.

2. Melakukan observasi terhadap ayat-ayat Alkitab yang telah ditentukan (Efesus 4:23-32), untuk mengidentifikasi kata kunci, kalimat utama, dan anak kalimat.
3. Melakukan tindakan exegesis terhadap teks yang telah ditentukan (Efesus 4:23-32). Adapun tindakan exegesis meliputi analisa morphology dan analisa leksikal, untuk menemukan makna original dari teks.

Metode eksegesis adalah sebuah metode yang berupaya untuk memahami makna yang ada dalam teks. Makna yang dimaksud adalah makna penulis Alkitab kepada pembaca aslinya. Istilah eksegesis berasal dari kata Yunani “eksegesis” yang artinya menafsirkan, melaporkan, menerangkan dan menjelaskan.²¹ Eksegese adalah kegiatan menganalisa secara detail pada teks Alkitab, dan berupaya menjelaskan pesan apa yang disampaikan oleh setiap bagian teks.²² Penulis akan menganalisis dan menelaah teks dengan cara melakukan eksegese supaya mencapai suatu penjelasan dan penafsiran yang bermanfaat. Eksegesis merupakan metode dengan menkombinasikan analisa historis, konteks, gramatikal, dan sastra.

4. Memperhatikan pembahasan Commentary dari ayat-ayat Alkitab yang telah ditentukan (Efesus 4:23-32) pada commentary-comentary yang telah ditetapkan sebagai sumber data. Hal ini dilakukan dengan tujuan perbandingan dan pengembangan temuan exegesis sebelumnya.

²¹Walter Bauer's, William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich, "Eksegesis" dalam *A Greek-English Lexicon of the New Testament* (Chicago: The University of Chicagi Press, 1958).

²²Gidion, *Metode Penelitian Teologi* (Semarang: KAO Press, 2015), 73.

5. Memperhatikan literature tentang spiritualitas manusia baru, dengan tujuan menemukan gambaran yang lengkap mengenai pandangan Paulus tentang spiritualitas manusia baru dalam surat Efesus.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Menurut Ghony dan Almansyur Analisis data untuk penelitian kualitatif adalah:

Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan unit yang dapat dikelola, mensintetiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa-apa yang penting dan apa-apa yang dipelajari, dan memutuskan apa-apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis pada penelitian kualitatif dilakukan sejak awal penelitiannya dimana peneliti berinteraksi dengan latar dan subjek penelitian dalam rangka pengumpulan data.²³ Subagyo pun sependapat dengan hal tersebut.²⁴ Jenis data pada kualitatif mencakup: wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.²⁵ Peneliti Kualitatif menggunakan analitis induktif yang berarti bahwa kategori-kategori, tema-tema, dan pola berasal dari data.²⁶

Wolcott menyebut proses analisis data kualitatif sebagai “mengubah sifat” (*transforming*) data dan mencakup tiga subproses, yaitu deskripsi, analisis,

²³Ghony & Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 245.

²⁴Subagyo, *Pengantar Riset*, 259.

²⁵Ghony & Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, 245.

²⁶*Ibid.*, 247.

dan interpretasi.²⁷ Studi biblika merupakan analisis yang menentukan bagian-bagian data yang menyatakan segi-segi tertentu dari teks, yang selanjutnya menentukan maknanya.²⁸ Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana spiritualitas manusia baru dalam suart Efesus.

Adapun tahapan Analisis data penelitian studi biblika kualitatif, adalah sebagai berikut:

- i) Mengumpulkan data dari sumber data.
- ii) Mereduksi data; merangkum data dengan cara memilih hal-hal pokok dan mengelompokkan jawaban sesuai dengan tema-tema informasi. Perlu dipahami bahwa data yang ditemukan dari sumber-sumber data sangat banyak, dan tidak selalu berkaitan dengan tujuan atau fokus penelitian, oleh sebab itu seluruh data perlu dikelompok-kelompokan terlebih dahulu, kemudian data-data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian dapat *diremove*.
- iii) Menyajikan data; penyajian data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat atau bagan. Tujuan penyajian data adalah menyusun data secara sistematis sehingga memudahkan dalam memahaminya.
- iv) Membuat kesimpulan berdasarkan tema-tema yang sudah di tentukan dalam proses reduksi data. Kesimpulan dalam analisis data nantinya dapat menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan di bab

²⁷Subagyo, *Pengantar Riset*, 259.

²⁸Ibid., 260.

pertama. Kesimpulan dari analisis data merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini peneliti akan fokus membahas tentang tema perceraian yang ada dalam Alkitab. Peneliti akan terfokus pada ayat-ayat yang berhubungan langsung dengan tema utama, adapun ayat-ayat tersebut: Ef. 4:23-32. Pembahasan ini akan dikerjakan melalui dua tahap yaitu: deskripsi data dan pembahasan hasil temuan penelitian.

A. DESKRIPSI DATA

Pada sub bab ini disajikan analisa Efesus 4:23-32 yang memuat implementasi pribadi manusia baru. Dalam teks aslinya tertulis:

²³ ἀνανεοῦσθαι δὲ τῷ πνεύματι τοῦ νοῦς ὑμῶν

²⁴ καὶ ἐνδύσασθαι τὸν καινὸν ἄνθρωπον τὸν κατὰ θεὸν κτισθέντα ἐν δικαιοσύνῃ καὶ ὁσιότητι τῆς ἀληθείας.

²⁵ Διὸ ἀποθέμενοι τὸ ψεῦδος λαλεῖτε ἀλήθειαν ἕκαστος μετὰ τοῦ πλησίον αὐτοῦ, ὅτι ἐσμὲν ἀλλήλων μέλη.

²⁶ ὀργίζεσθε καὶ μὴ ἁμαρτάνετε· ὁ ἥλιος μὴ ἐπιδύετω ἐπὶ [τῷ] παροργισμῷ ὑμῶν

²⁷ μηδὲ δίδοτε τόπον τῷ διαβόλῳ.

²⁸ ὁ κλέπτων μηκέτι κλεπτέτω, μᾶλλον δὲ κοπιάτω ἐργαζόμενος ταῖς [ιδίαις] χερσὶν τὸ ἀγαθόν, ἵνα ἔχη μεταδιδόναι τῷ χρεῖαν ἔχοντι.

²⁹ πᾶς λόγος σαπρὸς ἐκ τοῦ στόματος ὑμῶν μὴ ἐκπορευέσθω, ἀλλὰ εἴ τις ἀγαθὸς πρὸς οἰκοδομὴν τῆς χρεῖας, ἵνα δῶ χάριν τοῖς ἀκούουσιν.

³⁰ καὶ μὴ λυπεῖτε τὸ πνεῦμα τὸ ἅγιον τοῦ θεοῦ, ἐν ᾧ ἐσφραγίσθητε εἰς ἡμέραν ἀπολυτρώσεως.

³¹ πᾶσα πικρία καὶ θυμὸς καὶ ὀργὴ καὶ κραυγὴ καὶ βλασφημία ἀρθήτω ἀφ' ὑμῶν σὺν πάσῃ κακίᾳ.

³² γίνεσθε [δὲ] εἰς ἀλλήλους χρηστοί, εὐσπλαγχοί, χαριζόμενοι ἑαυτοῖς, καθὼς καὶ ὁ θεὸς ἐν Χριστῷ ἐχαρίσατο ὑμῖν.

Eksposisi Efesus 4:23-24

Dalam ayat sebelumnya Paulus memberikan penegasan atas Perintah untuk menanggalkan pola hidup “manusia lama”, yang dalam ayat 17 disebut sebagai pola hidup “orang yang tidak mengenal Allah. Pada ayat 23-24 Paulus berkata: “supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu, dan mengenakan manusia baru yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya”. Abineno menyebut ke dua perbedaan perintah ini, sebagai perbedaan negatif dan positif.¹ Disebut perbedaan negatif karena jemaat Efesus diminta untuk berbeda dengan orang yang tidak mengenal Allah, dengan menanggalkan manusia lama. Sedangkan disebut perbedaan positif, karena jemaat Efesus diperintahkan untuk berbeda dengan orang yang tidak mengenal Allah, dengan mengenakan manusia baru.

Sebagai kata penghubung antara perintah untuk menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru, Paulus menggunakan kata “supaya” (kata penghubung untuk menandai tujuan atau harapan). Harapan Paulus terungkap dalam kalimat “supaya kamu dibaharui dalam roh dan pikiranmu”. Kata dibaharui dalam teks ini menggunakan " ἀνανεοῦσθαι" yang merupakan kata kerja dalam bentuk present pasif infinitive dari kata " ἀνανεοῶ" (be renewed, be revived, be made new or different). Berdasarkan tenses kata kerja dalam bentuk present menunjukkan bahwa kegiatan ini dilakukan secara terus menerus atau secara

¹ K.L Ch. Abineno, *Tafisran Alkitab Surat Efesus*, 144.

berulang-ulang. John Stoot menyebutnya sebagai perbuatan atau kelakuan yang berkesinambungan.²

Penggunaan bentuk infinitive dalam bahasa Yunani memiliki banyak jenis, namun dengan melihat bentuk infinitive pada kata kerja " " dapatlah dipahami bahwa ini merupakan bentuk infinitive yang menyatakan akibat dari kata kerja utama (infinitive of result).³ Jadi kata ini merupakan akibat dari kata kerja utama, yaitu perintah untuk menanggalkan manusia lama (ayat 22). Selain itu berdasarkan bentuk voicenya kata kerja ini dalam bentuk pasif, dimana subjek dikenai kegiatan kata kerja. Dengan melihat perintah Paulus dalam ayat 22 untuk menanggalkan manusia lama, dan dilanjutkan dengan bentuk infinitive “supaya kamu dibaharui”, maka dapatlah dipahami bahwa dengan menanggalkan pola hidup manusia lama, mengakibatkan jemaat Efesus secara terus menerus diperbaharui, dibuat kembali, dibuat berbeda dalam roh dan pikirannya. John R.W Stoot mengatakan bahwa menjadi Kristen menuntut pembaharuan pikiran secara terus menerus. Dan kehinaan orang yang tidak mengenal Allah adalah akibat pikirannya yang sia-sia, dan kebenaran Kristen bergantung pada pembaharuan pikiran.”⁴

Paulus memberikan keterangan “di dalam roh dan pikiranmu”, untuk menjelaskan objek yang mengalami perubahan secara terus menerus atau berkesinambungan dalam bentuk teks aslinya adalah secara harfiah diterjemahkan

² John R.W Stoot, *Efesus*, 175

³ Stephano Ambesa, *Bahasa Yunani* Jakarta: Departemen Pendidikan Gereja Bethel Indonesia, 2006), 49.

⁴ John Stoot, *Efesus*.176.

the spirit of your mind, ini sesuai dengan terjemahan KJV. LAI menerjemahkannya menjadi dua bagian yang terpisah, yaitu dalam roh dan pikiran, namun berdasarkan teks aslinya dua kata benda ini dihubungkan dengan artikel "tou" dalam bentuk genetif yang diterjemahkan "of", sebab itu objek yang dimaksud Paulus dikenai oleh kegiatan "perubahan secara terus menerus" tersebut hanyalah pada satu objek dan bukan dua objek. Jadi kata "πνευματι" menunjuk pada objek, sedangkan kata "νοοσ" merupakan keterangan objek.

Secara umum kata πνευματι memang sering diterjemahkan dengan kata spirit (semangat, roh), namun makna dari kata ini tidak hanya demikian. Oleh Bode kata ini diterjemahkan "roh pikiranmu di dalam kamu", sedangkan menurut terjemahan Roma Katolik terjemahan Indonesia diartikan "di dalam cara berpikir", Schlier mendefinisikannya "oleh roh yang di dalamnya manusia berpikir". Berdasarkan analisis kata dengan menggunakan software Bible Work 7, kata diberi arti; "spirit as part of the human personality", atau "the representative pan* of the inner life". Firberg Lexicon memberikan arti "as the seat of the inner spiritual life of man", atau dapat juga diartikan sebagai "the capacity to know God".

Beberapa definisi ini, dapatlah dipahami bahwa makna "spirit" adalah pusat rohani batin manusia, atau kualitas batin rohani manusia "Kualitas batin rohani manusia" inilah yang menurut Paulus diperbaharui secara terus menerus atau berkesinambungan. Tentu pembaharuan ini adalah karya Allah dalam diri jemaat-jemaat di Efesus yang telah mengenal Kristus.

Setelah menjelaskan pembaharuan pada "kualitas batin rohani manusia", Paulus melanjutkan dengan mengatakan "dan mengenakan manusia baru? Dalam teks asli kata "mengenakan" memakai kata *endusasthai* merupakan kata kerja aorist middle infinitive dari kata dasar *enduo* (dress, clothe), jadi kata ini dapat diterjemahkan "memakai bagi diri sendiri. Dengan berpedoman pada penggunaan bentuk infinitive di atas, maka kata kerja pada ayat ini merupakan hasil dari kata kerja sebelumnya, yaitu "dibaharui". Dapatlah dipahami bahwa setiap orang percaya yang "kualitas batin rohaninya" secara terus menerus dibaharui, mengakibatkan dirinya mengenakan manusia baru (kainon anthropon).

Manusia baru sangat jauh berbeda dengan manusia lama (palaion anthropon), manusia lama dikuasai oleh keinginan-keinginan yang jahat, sedangkan manusia baru tidaklah demikian, sebab diciptakan menurut kehendak Allah (ton kata theou ktisthenta) dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya, Kata "kebenaran" menggunakan dikaiosene yang diartikan "sikap perilaku yang sesuai dengan pikiran Allah". Jadi manusia baru yang diciptakan dalam "kebenaran" adalah manusia

Baru yang sikap hidupnya sesuai dengan nilai moral atau menelirikan sikap hidup dalam Kristus, yaitu sikap yang sesuai dengan keadilan yang berasal dari Allah. Secara sederhana makna kebenaran ini, menjelaskan mengenai suatu perilaku hidup yang baik yang berasal dari Allah. Jadi manusia baru yang diciptakan dalam kebenaran adalah manusia baru yang diciptakan dengan standard moral yang berasal dari Allah.

Sedangkan kata kekudusan menggunakan kata σιτετι τοσ λετηεασ yang secara umum diterjemahkan holiness atau kesucian. Jadi manusia baru yang diciptakan dalam “kekudusan” yang sesungguhnya adalah manusia baru yang dari dalam dirinya muncul kesucian oleh karena kebenaran Allah. Kata “yang sesungguhnya” dari kata λετηεασ yang sering digunakan untuk menunjuk pada ajaran-ajaran Yesus, dan kata ini menegaskan kualitas kebenaran dan kekudusan yang membentuk manusia baru. Jadi manusia baru yang diciptakan dalam kekudusan yang sesungguhnya adalah manusia baru yang kesucian hidupnya dilahirkan oleh karena ketundukan pada ajaran-ajaran Kristus atau Firman Allah.

Sebab itu manusia baru sangat berbeda dengan manusia lama, sebab manusia baru diciptakan di atas dasar Firman Allah atau kebenaran Ilahi. Sehingga membentuk orang percaya memiliki Kristus dan sikap yang sesuai dengan keadilan yang berasal dari Allah, dan kesucian hidup yang dilahirkan oleh Firman Allah. Jl. Ch Abineno dalam buku tafsirannya menjelaskan bahwa manusia baru berbeda dengan manusia lama, sebab hidupnya bukan saja berpangkal pada Allah, tetapi juga berlangsung dibawah kuasa dan pimpinannya.⁵

Jadi mengenakan pola hidup manusia baru adalah sikap untuk menanggalkan pola hidup manusia lama, yang mana oleh tidaknya tersebut manusia dapat mengalami pembaharuan secara terus menerus dalam “kualitas bati

⁵ Jl. Ch Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, 145.

rohaninya”, dan memiliki kesucian hidup yang dikerjakan oleh Firman melalui pimpinan Roh Kudus.

Eksposisi Efesus 4:25

Menindak lanjuti penjelasan mengenai konsep dasar manusia baru. Paulus menjelaskan konsep tersebut dalam nasehat dan perintah konkret. Paulus mengatakan “buanglah dusta dan berkatalah benar”. Kata “buanglah” dalam teks asli menggunakan kata ἀποθρῆμναι dalam bentuk aorist middle participle (imperatif) orang ke dua jamak dari kata ἀποτιθημι (*throw off, take off*). Kata kerja dalam bentuk aorist middle participle menunjukkan suatu kegiatan yang sudah selesai mendahului kata kerja sebelumnya,⁶ dimana subjek melakukan kegiatan tersebut untuk dirinya sendiri. Jadi kegiatan “menanggalkan” dusta” (ψευδος), merupakan tindakan awal sebelum mengenakan manusia baru.

Selanjutnya dikatakan “berkatalah benar” (λαλεῖτε ἀληθειαν). Kata “berkatalah” menggunakan teks asli λαλεῖτε adalah kata kerja dalam bentuk present aktif imperative orang ke dua jamak dari λαλεω (speak as with a message, talk). Kata kerja dalam bentuk present aktif imperative adalah suatu perintah untuk melanjutkan sebuah kegiatan yang sedang berlangsung, yang dilakukan secara terus menerus.”⁷ Jadi Paulus ingin menjelaskan kepada jemaat Efesus untuk menanggalkan atau melepaskan kebohongan, dan secara terus menerus berbicara atau menyampaikan pesan yang benar (ἀληθειαν). Dalam hal ini

⁶ Stephano Ambesa, *Bahasa Yunani*, 28.

⁷ Ibid., 38

αληθειαν mengandung makna “what has certainty and validity truth” (apa yang mempunyai kepastian dan kevalid-an kebenaran).

Eksposisi Efesus 4:26-27

Selanjutnya Paulus menasehati jemaat Efesus dengan berkata “apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa; janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu, dan janganlah beri kesempatan kepada Iblis”, Kata “menjadi marah” menggunakan kata οργιζεσθη kata kerja deponent passive/middle orang kedua jamak dari kata οργιζο (to a tendency to become angry, kecenderungan untuk marah; Quick-tempered, tempramental). Deponent adalah kata kerja bentuk passive/middle tetapi memiliki fungsi aktif.”⁸ Jadi Paulus menasehatkan bilamana mereka bersikap cepat marah; memiliki kecenderungan marah; atau bersikap temperamental, janganlah kamu berbuat dosa.

Kata “berbuat dosa” dalam teks asli αμαρτανετε yang merupakan kata kerja present aktif imperative dari kata dasar αμαρτανω (do wrong, berbuat kesalahan; miss the mark, tidak tepat sasaran). Dan berdasarkan fungsi kata kerja present aktif imperative, yaitu sebagai perintah untuk melanjutkan sebuah kegiatan yang sedang berlangsung, maka kata ini dapat diartikan; “janganlah kamu secara terus menerus berbuat kesalahan, atau tidak tepat sasaran (tidak sesuai dengan yang allah kehendaki)”. Jadi Paulus berkata bahwa amarah manusia adalah kesalahan, sebab itu ia menegaskan supaya tidak secara terus-menerus melakukan kesalahan (amarah).

⁸ Stephano Ambesa, *Bahasa Yunani*, 14.

Eksposisi Efesus 4:28

Selanjutnya Paulus menasehati jemaat Efesus dengan berkata: “Orang yang mencuri, janganlah ia mencuri lagi, tetapi baiklah ia bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada orang yang berkekurangan”. Menurut Abineno nasehat Paulus tentang hal mencuri menunjukkan bahwa masih terdapat pencurian dalam jemaat Efesus. Dan Abineno menentang tafsiran yang menjelaskan bahwa nasehat mencuri ini ditujukan hanya pada kelompok hamba-namba Kristus yang melayani jemaat.⁹ Sebab tidak ada acuan yang mengarahkan pada penunjukan kelompok hamba-hamba Kristus, sebagai kelompok yang sedang dinasehati paulus. Mencuri (κλεπτετο) adalah *take away something secretly, without the owner's permission* (mengambil secara diam-diam sesuatu, tanpa seijin pemiliknya). Jadi Paulus menasihati jmeaat Efesus untuk menanggalkan sikap yang secara diam-diam mengambil milik orang lain tanpa seizin pemiliknya.

Rendtorf dalam menjelaskan perbedaan antara manusia lama dan manusoa baru mengatakan:

bahwa manusia yang jauh dari Allah adalah manusia lama, yang hanya mengenal keinginan untuk memiliki, untuk menarik segala sesuatu kepada dirinya sendiri, sekalipun untuk hal itu ia harus melakukan kejahatan secara terang-terangan. Dan sebaliknya manusia yang dipenuhi oleh kasih Kristus adalah manusia baru, yang mengenal sikap hidup yang melayani, mengenal tugas dan

⁹ Jl. Ch Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, 149.

pekerjaan di mana ia berada sebagai anggota.¹⁰

Setelah Paulus menasehati tentang hal mencuri, ia melanjutkan dengan perintah “bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik”. Kata “bekerja keras” berasal dari kata *κοινατω* yang mana dalam bentuk present aktif imperative dari kata dasar *κοινατω* (strong exertions work hard, pengerahan tenaga yang kuat untuk bekerja keras; struggle, berusaha). Perintah bekerja keras ini juga disertai nasehat untuk bekerja “pada pekerjaan yang baik” (*το αγαθον*). Bode dalam tafsirannya menjelaskan pekerjaan yang baik adalah pekerjaan yang dilakukan dengan dasar kejujuran.¹¹

Jadi mengenakan pola hidup manusia baru adalah bekerja keras dengan jujur dan dengan cara yang terhormat, dan bekerja tidak hanya untuk diri sendiri tetapi orang lain yang berkekurangan. Pola hidup seperti iniiah yang membedakan antara manusua lama dan manusia baru. Menurut Van Leeuwen; motif kasih seperti ini besar sekali aninya dalam masa gereja mula-mula. Demikianlan pada waktu orang percaya mengalami siksaan, orang-orang Kristen bekerja membanting tulang supaya mereka dapat mengirimkan uang dan barang-barang lain kepada saudara-saudara seiman yang dipaksa bekerja di tambang-tambang.

Eksposisi Efesus 4:29-30

Selanjutnya Paulus mengatakan: “Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana

¹⁰ Jl. CH Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, 149.

¹¹ *Ibid.*, 150

perlu, supaya mereka yang mendengarnya, beroleh kasih karunia. Dan janganlah kamu mendukakan Ron Kudus Allah, yang telah memeteraikan kamu menjelang hari penyelamatan”. “Perkataan kotor” menggunakan kata λογος σαπρος , kata sapros pada umumnya digunakan untuk menjelaskan keadaan ikan yang telah menjadi busuk, atau buah-buahan yang tidak lagi berguna untuk dimakan karena kotor atau msak secara umum kata ini menjelaskan sesuatu yang tidak berguna. John R W Stoot mendefinisikan kata ini sebagai perkataan yang kasar yang berpotensi menyinggung pendengarnya.¹²

Jadi Paulus melarang jemaat memperkatakan perkataan busuk, kotor atau tidak berguna. Sebab perkataan demikian adalah pola dari kehidupan manusia lama yang harus ditinggalkan. Menurut Abineno penggunaan kata "pas" di awal kalimat di awal kalimat dan penggunaan mh ekporeusthw di akhir kallmat, menunjukkan bahwa dalam hati manusia terdapat kata-kata yang kotor (busuk, dan jahat), yang berusaha ingin menlonjak keluar.¹³ Mengingat potensi yang demikian dalam hati manusia inilah Paulus menegaskan jemaat Efesus, supaya tidak memakai perkataan kotor, melainkan perkataan yang baik (αγαθηος).

Paulus secara konkret menjelaskan bahwa perkataan yang baik yang dimaksudkannya adalah perkataan yang membangun orang lain. Kata “membangun” menggunakan οικοδομηνν secara literal diartikan “building, construction”, secara figurative dapat dianikan “spiritual encouragement making more able“ (dorongan rohani yang membuat lebih mampu/sanggup). Jadi pola

¹² John R.W stoot, *Efesus*, 182.

¹³ Jl. Ch Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, 150.

hidup manusia baru adalah memperkatakan perkataan membangun orang lain, atau memberi dorongan rohani yang membuat seseorang menjadi lebih kuat, lebih mampu, lebih bersemangat.

Untuk menegaskan kembali perintah yang telah dijelaskan sebelumnya. Jadi dengan menanggalkan perkataan kotor, dan memperkatakan perkataan yang membangun orang lain (memberi dorongan rohani yang membuat seseorang menjadi lebih kuat, dan lebih bersemangat), maka hal ini tidak mendukakan Roh Kudus. Tetapi bila hidup dengan pola hidup manusia lama, Roh Kudus didukakan oleh pola hidup tersebut.

Eksposisi Efesus 4:31-32

Selanjutnya Paulus mengatakan: “Segala kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian dan fitnah hendaklah dibuang dari antara kamu, demikian pula segala kejahatan. Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu”. Kata “kepahitan” menggunakan $\pi\lambda\kappa\rho\iota\alpha$ didefinisikan “hostile attitude, sikap bermusuhan; resentment, kekecewaan; animosity, kebencian/permusuhan”. Kata $\tau\eta\upsilon\mu\omicron\varsigma$ didefinisikan “a strong passion of mind wrath, gairah yang kuat dari amarah pikiran; angry heat, amarah yang memanasi”. Kata “kemarahan” menggunakan $\omicron\rho\gamma\eta$ didefinisikan “something anger, suatu amarah; wrath, marah besar; indignation, perasaan berang”. Dan kata “pertikaian” menggunakan $\kappa\rho\alpha\upsilon\gamma\eta$ didefinisikan clamor (kegegeran, teriakan, tuntutan). Bode mendefinisikannya sebagai tindakan gaduh, sedangkan terjemahan Roma-

Katholik adalah teriakan karena marah dan karena itu timbul kegaduhan dan sebagainya.¹⁴ Dan kata berikutnya adalah “fitnah” menggunakan *blaopemia* didefinisikan “abusive speech against someone reputation” (pidato kasar terhadap reputasi seseorang).

Setelah menjelaskan nasehat untuk menanggalkan kepahitan, kegeraman, kemarahan, pertikaian, fitnah, dan segala kejahatan, Paulus menyatakan suatu pertentangan atau nasihat sebaliknya dari ayat 31. Dimana perintah ini dimulainya dengan kata *γινεσθε δε* (tetapi hendaknya) ramah, penuh kasih mesra, dan pengampunan seorang terhadap yang lain. Kata “ramah” menggunakan teks Yunani *xrestoi* didefinisikan “persons kind obliging, benevolent (jenis pribadi penurut, murah hati)”. Menurut John R.W Stoot penggunaan kata ini pada masa awal Gereja digunakan untuk menyebut orang-orang Kristen.¹⁵ Jadi karakter murah hati menjadi cirri khas seorang Kristen pada masa itu. Sedangkan kata “Kasih mesra” menggunakan *ευσπλαγχηνοι* didefinisikan “compassionate” (simpatik, pantas dikasihani), Bode mendefinisikannya sebagai lembut hati. sedangkan terjemahan Roma-Katholik adalah murah hati. Untuk menegaskan perintah agar bersikap ramah (pribadi penurut, murah hati), dan penuh ‘kasih mesra’ (lembut hati, murah hati), Paulus mengatakan agar hal itu dinyatakan dengan saling mengampuni (*ξαριζομενοι* - present middle imperatif).

¹⁴ Jl. Ch Abineno, *Tafiran Alkitab Surat Efesus*, 154.

¹⁵ John R.W Stoot, *Efesus*, 184.

B. HASIL PEMBAHASAN KONSEP MANUSIA BARU DALAM ALKITAB

Adapun implementasi Manusia Baru, sebagai berikut:

1. Hidup Dalam Kebenaran Dan Kekudusan Yang Sesungguhnya

Manusia baru yang diciptakan dalam “kebenaran yang sesungguhnya” memiliki sikap hidup yang sesuai dengan sikap hidup Yesus, yaitu sikap hidup yang sesuai dengan keadilan yang berasal dari Allah. Secara sederhana diciptakan dalam kebenaran yang sesungguhnya adalah suatu perilaku yang baik yang dibangun oleh Firman Allah. Sedangkan manusia baru yang diciptakan dalam kekudusan yang sesungguhnya adalah manusia baru yang kesucian hidupnya atau kesalehan hidupnya dilahirkan oleh ajaran-ajaran Kristus atau Firman. Jadi dapat disimpulkan bahwa hidup dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya adalah kehidupan moral yang baik dan kesalehan hidup yang baik, yang dibangun oleh kuasa Firman Allah (*αληθειας*)

Berbicara mengenai manusia lama dan manusia baru, adalah berbicara mengenai cara hidup atau pola hidup. Harun Hadiwiyono membedakannya dengan menyebutnya sebagai cara hidup yang lama dan cara hidup yang baru. Sedangkan perubahan dari pola hidup yang lama kepada pola hidup yang baru diistilahkan dengan pembaharuan hidup.¹⁶ Dalam Efesus 4:23 kita pahami sebagai peristiwa diperbaharui. Pembaharuan itu sendiri mengandung dua perintah, yaitu menanggalkan pola hidup manusia lama, dan melakukan pola hidup manusia baru. Pola hidup manusia baru tersebut bukanlah sesuatu yang akan diciptakan manusia

¹⁶ Harun Hadiwiyono, *Iman Kristen*, 196.

oleh usahanya yang terbatas , namun pola hidup manusia baru itu telah diciptakan Allah dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya.

Pembaharuan dala pribadi orang percaya tidak terjadi dalam sekali moment saja, melainkan peristiwa yang terjadi secara terus menerus. Sebab itu pola hidup manusia baru bukanlah suatu hal yang statis, yang berhenti pada level atau kualitas tertentu, melainkan cara hidup yang secara terus menerus (tiada berhenti) diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar tetnagn Allah. Menurut Harun Hadiwiyono, pembaharuan yang menuju kepada pengetahuan yang benar tentang Allah , sepadanan dengan kesamaan ilahi atau menjadikan sesuai dengan gambaran Allah.¹⁷

Menurut Harun Hadiwiyono alasan Allah membentuk manusia dalam kebenaran dan kekudusan, karena Allah sendiri adalah benar dan kudusl itu sebabnya manusia yang diperbaharui menjadi manusia baru, seharusnya menampilkan hidup yang benar dan kudus pula.¹⁸ Allah yang adalah benar tampak dalam sebutannya sebagai Bapa yang adil (Yoh. 17:25). Allah yang adil secara mutlak, menghakimi dengan keadilan yang mutlak pula.¹⁹ Tindakan keadilan mutlak yang Allah lakukan ini, menunjukkan bahwa Dia Allah yang adalah benar.

¹⁷ Ibid., 197.

¹⁸ Harun Hadiwiyono, *Iman Kristen*, 198.

¹⁹ Donal Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*, 79.

2. Berbicara Sesuai Kebenaran

Implementasi manusia baru dalam hal berbicara sesuai kebenaran adalah melepaskan kebohongan atau dusta, dan secara terus menerus menyampaikan pesan yang benar (hal yang mempunyai kepastian dan kevalidan kebenaran). Kebohongan atau berdusta merupakan sifat dari manusia lama, sebab manusia lama itu tidak jujur. Manusia lama penuh dengan kepalsuan dan kemunafikan, dan di hadapan sesamanya ia menggunakan topeng. Namun manusia baru tidaklah demikian, ia diciptakan dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya, yang menggantikan dusta dengan berkata benar.

Dalam berkomunikasi hal yang sangat diperlukan adalah kredibilitas, dan kredibilitas tersebut dibangun di atas dasar kejujuran (berkata benar). Ungkapan lama yang berkata “katakanlah apa yang anda maksudkan dan bersungguh-sungguhlah dengan apa yang anda katakan” mencerminkan prinsip yang Alkitabiah.²⁰ Salah satu dari unsur-unsur utama dalam hubungan manusia yang baik adalah hal kebenaran. Dalam Kolose 3:9 dijelaskan “jangan lagi kamu saling mendustai, karena kamu telah meninggalkan manusia lama serta kelakuannya”. Dan dalam Efesus 4:25 dikatakan “karena itu berkatalah benar”. Dusta merusak kepercayaan seseorang pada orang yang mendustainya. Dan sesudah kepercayaan itu hilang, maka hubungan akan sulit untuk dipulihkan kembali. Namun terkadang kebiasaan berdusta itu dapat berkembang dengan cara yang begitu halus, sehingga kebiasaan tersebut berlangsung tanpa diperhatikan. Dimulai dari

²⁰ Jerry White, *Kejujuran Moral Dan Hati Nurani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 128.

berdusta tentang hal-hal yang sederhana, yang dianggap tidak akan menciptakan masalah, namun kemudian hal itu berkembang menjadi suatu pola hidup. Maka hilang kredibilitas dan persahabatan-persahabatan yang berharga. Jerry White dalam bukunya menjelaskan beberapa bentuk tindakan kebohongan atau dusta, yang mencirikan pola hidup manusia lama. Diantaranya adalah fitnah, tipu daya, dan bersikap diam saja.

a. Fitnah

Fitnah didefinisikan sebagai ucapan dakwaan-dakwaan palsu atau penggambaran-penggambaran salah, yang mencemarkan dan merusak nama baik orang lain. Lebih khusus fitnah juga dapat diartikan sebagai penyampalan dusta tentang orang lain.²¹ Alkitab berbicara tentang fitnah dalam Mazmur 101:5 “orang yang sembunyi-sembunyi mengumpat temannya, dia akan kubinaskan”. Pada bagian lain dikatakan bahwa orang-orang yang tetap bersama-sama dengan Allah tidak menyebarkan fitnah dengan lidahnya (Maz. 1513). Paulus melukiskan bahwa pada akhir zaman manusia akan lebih suka menjelekkan orang lain (2 Tim. 3:3) Sebab itu kita perlu menanggalkan dusta atau perkataan busuk dari lidah kita dan pikiran kita, sebab fitnah dapat terjadi bahkan dengan tidak disengaja.

b. Tipu Daya

Memperdayakan berarti membuat seseorang menerima sebagai benar apa yang palsu dan salah. Hal ini berarti tindakan secara sengaja menipu, sebab telah berusaha memberi kesan yang salah atau membohongi. Daud mencerminkan

²¹ Jerry White, *Kejujuran Moran Dan Hati Nurani*, 39.

pandangan Allah tentang hal itu tipu daya ketika dia berkata; “orang-orang melakukan tipu daya tidak akan diam di dalam rumahku, orang berbicara dusta tidak akan tegak didepan mataku” (Maz 101:7). Dan pada bagian lain Firman Allah melalui tulisan Daud juga menegaskan bahwa perkataan orang yang jahat “adalah kejahatan dan tipu daya, sebabi ia berhenti berlaku bijaksana dan berbuat yang baik” (Maz. 36:4)

Dalam Kolose 2:8 diajarkan “hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus”. Namun sebaliknya orang percaya diperintahkan untuk membuang segala kejahatan segala tipu muslihat, dan segala macam kemunafikan (1Pet. 2.1). Petrus juga berkata “Sapa yang mau mencitai hidup dan mau melihat hari-hari baik ia harus menjaga lidahnya terhadap yang jahat dan bibirnya terhadap ucapan yang menipu (1Pet. 3:10). Adalah mempraktekkan tipu daya bila seseorang mempengaruhi orang lain untuk mempercayai suatu yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

c. Diam Saja

Bersikap diam saja bersama orang sedang mengatakan dusta adalah tidak jujur. Allah tidak membenarkan tindakan demikian, bersikap diam terhadap pembohongan hanya agar tidak dirugikan. Jadi bilamana seseorang tidak mengatakan suatu kebohongan atau ketidakjujuran, sehingga oleh tindakannya tersebut orang lain tertipu, maka tindakan ini sama halnya dengan tindakan berbohong terhadapnoarng yang tertipu tersebut. Itu sebabnya dalam Yakobus

4:17 dikatakan “jadi jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa”.

Ada banyak kesempatan atau peristiwa yang sebenarnya seorang percaya yang harus mengatakan kebenaran dan memperingatkan kesalahan, tetapi tindakan bungkam karena takut atau karena ingin menghindari ancaman terhadap diri sendiri, maka hal tersebut adalah tindakan pendiaman kebohongan dan kejahatan. Jery White mengatakan bahwa orang percaya harus berani memperkatakan kebenaran tanpa perduli akibatnya.²²

3. Menguasai Diri Dari Kecenderungan Amarah

Implementasi manusia baru dalam hal menguasai diri dari kecenderungan amarah adalah tidak secara terus menerus bersikap marah atau temperatur, sebab anarah manusiawi adalah kealahan (dosa) dihadapan Allah. Doktor Ligon seorang teolog dan psikolog dalam salah satu bukunya “*Psychology Of The Christian Personallity*” menuliskan antara lain, “bila seorang psikolog diminta untuk menyebutkan dua dosa utama dari sudut pandang mereka, maka kemungkinan besar mereka akan menyebutkan amarah dan ketakutan sebagai biang dosa.²³ Dua hal ini menjadi akar dari sebagian besar ketidak bahagiaan manusia, yang menyebabkan sulitnya seseorang memiliki kepribadian yang sehat.

Akar amarah yang paling dalam adalah harga diri dan kepentingan pribadi. Bila salah satu dari keduanya disentuh, maka serta merta darahnya akan mendidih.

²² Jery White, *Kejujuran Moral dan Hati Nurani*. 42.

²³ Eka Darmaputera, *Anak Tangga Menuju Hidup Berkemenangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 318.

Amarah ini pun bisa terluapkan bila mendapatkan kesempatannya, namun kadangkala tertahan karena tidak merasa memiliki kekuatan. Oleh sebab itu amarah tidak akan mungkin untuk dilenyapkan, namun harus dikendalikan, yaitu dengan mengendalikan akar-akarnya.²⁴

Pada satu pihak kisah penderitaan Yesus adalah kisah yang paling dramatis, dimana harga diri dan kepentingan pribadinya tidak dihargai. Namun dari kisah tersebut Yesus berhasil mendemonstrasikan, bagaimana Ia mampu mengendalikan dua akar penyebab amarah tersebut Yesus tidak pernah berusaha untuk membela diri, kecenderungan kepentingan pribadi dan harga diri Yesus letakkan di bawah ketaatan dan penyerahan diri-Nya yang total kepada Allah. Jadi demi ketaatannya kepada Allah, Yesus bersedia untuk menanggung apa pun, tanpa amarah. Jadi jelas bahwa orang percaya hanya dapat menguasai diri dari amarah bilamana menguasai akar amarah tersebut, dalam ketaatan pada perintah untuk mengenakan manusia baru.

Memang harus diakui bahwa tidak semua jenis marah dapat dikatakan dosa, namun semua amarah akan menjadi dosa ketika amarah itu tidak didasarkan pada orientasi kebenaran Allah. Yesus pernah marah ketika melihat kedegilan hati orang-orang disekelilingnya (Mrk. 3:15). Namun amarah Yesus berpadu dengan dukacita, dengan kesedihan yang mendalam, dengan kepahitan yang menyakitkan karena orang banyak tidak mengerti kebenaran Allah. Inilah amarah yang benar, yang didasarkan dan ditujukan kepada kebenaran Allah. Namun amarah manusia

²⁴ Eka Darmaputera, *Anak Tangga Menuju Hidup Berkemenangan*, 320.

yang berorientasi pada panas hati, in hati, kebencian pribadi adalah kesalahan atau dosa di hadapan Allah, dan harus ditanggalkan.

4. Bekerja Maksimal Untuk Menjadi Berkat

Implementasi manusia baru dalam hal bekerja secara maksimal untuk menjadi berkat adalah pemaksimalan tenaga untuk bekerja secara jujur dan dengan Cara yang terhormat, dengan tujuan dapat memberikan pertolongan kepada orang lain yang berkekurangan. Dibagian awal perintah untuk bekerja secara maksimal, Paulus menegur mereka untuk menanggalkan sikap mengambil sesuatu tanpa seizin pemiliknya (mencuri). Namun sebaliknya diperintahkan untuk bekerja keras, sehingga dapat memberikan bantuan kepada orang yang berkekurangan.

Setiap manusia yang hidup membutuhkan kerja keras dan perjuangan. Untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan pun sangat diperlukan kerja keras dan perjuangan dalam dunia ini tidak ada kehidupan manusia yang mengesampingkan kerja keras, dari level atas sampai level bawahan Kata "kerja keras" menjadi point yang dominan. Untuk menjadi seorang yang professional dalam bidang apapun, Kerja keras pasti menjadi tarunannya. Abineno mengatakan dalam bukunya, bahwa menjadi manusia baru tidak berarti duduk bermalas-malasan kemudian berharap diberkati,²⁵ tetapi pola hidup manusia baru mengatakan bahwa orang percaya harus bekerja keras. Sebab Allah yang adalah benar dan kebenaran itu sendiri, secara mutlak melakukan hukum Keadilannya.

²⁵ Jl. Ch Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*, 150.

Allah yang benar memandang ketidakmaksimalan atau tindakan tidak bekerja keras sebagai kesalahan di hadapan-Nya.

Paulus juga menegaskan bahwa tujuan dari bekerja secara maksimal bukan semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan sendiri pola hidup manusia baru menghendaki setiap orang percaya menjadi berkat bagi orang yang berkekurangan. Tindakan untuk menjadi berkat bagi orang yang berkekurangan disebut pelayanan diakonia.

Dalam peristiwa-peristiwa di Perjanjian Baru kita diakonein (harfiah: “melayani di meja”), contohnya: tujuh orang yang penuh hikmat, dan penuh Roh dipilih untuk melayani meja (Kis. 6:2), mengenai para wanita yang mengikut Yesus dikatakan mereka melayani-Nya (diakonein) dengan harta benda (Luk. 8:3). Dalam Mat. 25:31-46) dilukiskan pelayanan (diakonein) sebagai memberi makan dan minum, memberi pakaian dan tumpangan, perawatan dan kunjungan orang sakit serta para tahanan yang dilihat sebagai pelayanan (diakonein) bagi Tuhan Allah.²⁶

Jadi dapatlah kita simpulkan, bahwa pelayanan diakonia mencakup pelayanan yang sangat luas, yaitu semua pekerjaan yang dilakukan dalam pelayanan bagi Kristus, untuk memberi bantuan kepada semua orang yang mengalami kesulitan dalam kehidupan masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa pola hidup manusia baru bercirikan pribadi yang bekerja secara maksimal dan

²⁶ A. Noodegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). 7

tidak hidup untuk kepentingannya sendiri, melainkan berusaha untuk menjadi berkat bagi orang lain yang membutuhkan.

5. Memperkatakan Yang Baik Untuk Membangun

Implementasi manusia baru dalam hal memperkatakan yang baik untuk membangun adalah membuang perkataan kotor, tidak santun, perkataan yang berpotensi menyinggung perasaan orang lain secara aktif menggantikannya dengan perkataan yang baik, perkataan yang memberi dorongan rohani sehingga membuat seseorang menjadi lebih kuat dan mampu, dan lebih bersemangat

Yesus mengajar perihal perkataan, sebab kata-kata merupakan isi hati, dan setiap kata-kata yang sia-sia diucapkan harus dipertanggungjawabkan pada hari penghakiman (Mat. 12:36). Yakobus mengulangi kembali ajaran Yesus ini ketika ia menekankan betapa besarnya kuasa lidah untuk membuat yang baik atau yang jahat (Yak. 3:1-12). Sebab itu peranan perkataan seseorang menentukan pola hidupnya, perkataan kotor menyebabkan kekacauan, namun perkataan yang baik membangun rohani dan semangat orang lain yang mendengarkannya.

Semua persahabatan yang mendalam tidak dapat berkembang bila percakapan yang dimiliki ditandai dengan kata-kata yang menyinggung perasaan dan menyakiti hati orang lain, sekalipun hal itu diutarakan dengan lelucon, kata-kata lucu yang bersifat buruk dan kasar.²⁷ Sebab itu manusia baru harus berbicara dengan sopan dan dengan cara yang menyenangkan kepada orang-orang lain. Sebab perkataan yang baik dapat membangun semangat dan member dorongan

²⁷ Jerry White, *Kejujuran Moral dan Hati Nurani*, 52.

rohani pada orang yang mendengarkannya. Namun hal ini tidak didasarkan pada tujuan agar dapat diterima dalam kelompok tertentu.

6. Penuh Kasih Mesra

Implementasi manusia baru dalam hal penuh kasih mesra adalah menanggalkan kepahitan hati (kebencian, sikap permusuhan), kegeraman (gairah kemarahan), pertikaian (kegegeran, kegaduhan), fitnah, dan menjadi pribadi yang ramah (penurut, murah hati), penuh kasih mesra (simpatik, lembut hati), dan di dalam segalanya dapat mengampuni.

Henri mengatakan kita menjadi semakin sadar bahwa kita mencintai hanya karena kita sudah dicintai terlebih dahulu, dan bahwa kita dapat menawarkan kasih mesra hanya karena kita sudah dilahirkan dari kasih mesra Allah sendiri.²⁸ Sebab itu orang yang telah mengalami kasih Kristus, memiliki hati yang penuh kasih mesra, John Drescher berkata bahwa kasih mesra itu, berarti sadar akan perasaan orang lain, dan mampu mengadaptasikan perkataan dan tingkah laku yang sesuai.²⁹

Catherine Marshall dalam bukunya *something more* mengatakan bahwa mengampuni berarti melepaskan orang lain dari penghakiman pribadi kita, bukan berarti kita menyetujui perkataan atau perbuatannya yang salah, melainkan

²⁸ Henri J.M Noumen, *Mengapa Kematangan Hidup Rohani* (Yogyakarta: Kanisius, 1985). 126.

²⁹ John Drescher, *Melakukan Buah Roh*, 159.

melalui tindakan tersebut kita menyatakan bahwa anda tidak bertindak sebagai hakimnya.³⁰

Hati yang penuh pengampunan tidak bertindak menghakimi kelemahan dan dosa yang lain yang kelihatan. Secara prinsip pengampunan adalah tugas manusia, dan penghakiman adalah tugas Allah. Jadi manusia baru adalah Pribadi yang hatinya penuh dengan kasih mesra dan pengampunan, yang olehnya orang lain diberkati.

Jery Cook mengatakan “bila kasih mesra dan pengampunan menjadi ciri-ciri hidup orang percaya, maka Tuhan akan mengirim kepada orang percaya tersebut orang-orang yang perlu dijadikan lengkap dan utuh.³¹ Bila kasih mesra dan pengampunan menjadi ciri kehidupan Kristen, maka orang percaya akan memainkan peran seperti halnya Kristus selama pelayanan-Nya di dunia. Orang percaya menjadi pusat kasih dan penyembunan bagi orang-orang yang hampir hancur.

³⁰ Jerry Cook, *Kisah Penerimaan Dan Pengampunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990). 17.

³¹ Jerry Cook, *Kisah Penerimaan Dan Pengampunan*, 18.

BAB V

KESIMPULAN

Pada pembahasan bab kesimpulan ini, diuraikan kesimpulan temuan penelitian, saran dan rekomendasi dari hasil penelitian. Adapun judul penelitian ini adalah Studi Biblika Spritualitas Manusia Baru Berdasarkan Surat Efesus.

Berdasarkan exegese Efesus 4:23-32 tentang spiritualitas manusia baru, maka ditemukan beberapa perilaku hidup manusia baru. Orang percaya yang hidup dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya. Oleh karena Allah sendiri adalah benar dan kudus itu sebabnya manusia yang diperbaharui menjadi manusia baru, seharusnya menampakkan hidup yang benar dan kudus pula. Orang percaya berbicara sesuai dengan kebenaran, maksudnya tidak berkata fitnah atau memperkatakan dakwaan-dakwaan palsu atau penggambaran-penggambaran salah, yang mencemarkan dan merusak nama baik orang lain. Dalam hal berbicara, orang percaya tidak boleh bersikap diam saja bersama orang sedang mengatakan dusta adalah tidak jujur. Allah tidak membenarkan tindakan demikian, bersikap diam terhadap pembohongan hanya agar tidak dirugikan.

Selanjutnya adalah berperilaku menguasai diri dari kecenderungan amarah. Amarah manusia yang beroreintasi pada panas hati, iri hati, kebencian pribadi adalah kesalahan atau dosa di hadapan Allan, dan harus ditanggalkan. Orang percaya bekerja maksimal untuk menjadi berkat bagi orang lain. Pola hidup manusia baru bercirikan pribadi yang bekerja secara maksimal dan tidak hidup untuk kepentingannya sendiri, melainkan berusaha untuk menjadi berkat bagi

orang lain yang membutuhkannya. Orang percaya memperkatakan yang baik untuk membangun. Semua persahabatan yang mendalam tidak dapat berkembang bila percakapan yang dimiliki ditandai dengan kata-kata yang menyinggung perasaan dan menyakiti hati orang lain, sekalipun hal itu diutarakan dengan lelucon, kata-kata lucu yang bersifat buruk dan kasar. Dan perilaku terakhir yang menggambarkan spiritualitas manusia baru adalah berperilaku penuh kasih mesra. Bila kasih mesra dan pengampunan menjadi ciri kehidupan Kristen, maka orang percaya akan memainkan peran seperti halnya Kristus selama pelayanan-Nya di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Noodegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Adina Chapman, *pengantar Perjanjian Baru*. Bandung Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Alfian B. Satria, *Skripsi Tesis & Disertasi*. Yogyakarta: Immortal Publisher, 2010.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012.
- Clinton E. Arnold, *Ephesians Letter to the*. Dictionary of Paul and His Letters).
- Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo, t.t.
- Dolet Unaradjan, *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Grasindo, 2000.
- Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Komunikasi Bina Kasih, 2001.
- Eka Darmaputera, *Anak Tangga Menuju Hidup Berkemenangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Gidion, "Memahami Pekerjaan Roh Kudus Dalam Pelayanan Gereja Berdasarkan 1 Dan 2 Timotius," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2019): 108–121.
- Hariwijaya, *Pedoman Penulisan Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: ORYZA, 2011.
- Henri J.M Noumen, *Mengapa Kematangan Hidup Rohani*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- J.I. Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- J.I. Packer, Merrill C. Tenny, William White Jr, *Ensiklopedi Fakta Alkitab Bible Almanac 2*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Jerry Cook, *Kisah Penerimaan Dan Pengampunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Jerry White, *Kejujuran Moral Dan Hati Nurani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

- John Calvin, *Calvins Bible Comentary: Galatia and Ephesians*. Forgotten Books, 1847.
- John R. W. Stoot, *Efesus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 2000.
- Jonathan Sarwono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metode penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Marcus Barth, *Ephesians 1-3*. Doubledy Anchor Bible, 1974.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Penerbit Obor Indonesia, 2004.
- Natalie Sproull, *Handbook of Research Methods: A Guide for Prakticioners and Students in the Social Sciences*. Metuchen: The Scarecrow Pres, 1988.
- Richard M. Daulay, *Mengenal Gereja Metodist Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia 2004.
- Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*. Second Edition. Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994.
- Stephano Ambesa, *Bahasa Yunani* Jakarta: Departemen Pendidikan Gereja Bethel Indonesia, 2006), 49.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 105.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Manajemen* (Jakarta: ALFABETA, 2015), 24.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 90.
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 15.
- Walter Bauer's, William F. Arndt dan F. Wilbur Gingrich, "Eksegesis"dalam *A Greek-English Lexicon of the New Testament* (Chicago: The University of Chicagi Press, 1958).
- William Barclay, *Pemahaman ALkitab Setiap Hari: Galatian dan Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 104.